



Implementasi Pendekatan Saintifik Dalam Pembelajaran Bahasa Jawa Kelas V Di SD Negeri 1 Karanganyar

Budiono

SD Negeri 1 Karanganyar
Email: budionocalm@gmail.com

Article Info

Article History:

Received: 2021-07-14
Revised: 2022-02-22
Accepted: 2022-03-07

Keywords:

Saintifict approach;
Javanese language
learning;
Pangkur song.

Informasi Artikel

Kata Kunci:

Pendekatan saintifik;
Tembang Pangkur;
Pembelajaran Bahasa
Jawa.

ABSTRACT

Learning Javanese at SD Negeri 1 Karanganyar looks monotonous and less meaningful, resulting in low motivation and student learning outcomes. Therefore, it is necessary to apply a scientific approach in supporting the 2013 curriculum. The purpose of this research is to find out the implementation of scientific approach in learning Javanese language class SD Negeri 1 Karanganyar. The research method uses qualitative approach and phenomenological research type. Research data is obtained through interviews, observations, and documentation. Data analysis is obtained through data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of this study showed that the implementation of scientific approach in Javanese language learning in fifth graders about Pangkur song through five stages, namely: observing, questioning, exploring, osciating, communicating and implications for students' learning motivation. But in the implementation of scientific approach implementation 5M is done not necessarily in order but adjusting to the situation and conditions during learning. The five stages have been implemented at SD Negeri 1 Karanganyar well and optimally and have implications for students' learning motivation is very high.

ABSTRAK

Pembelajaran Bahasa Jawa di SD Negeri 1 Karanganyar terlihat monoton dan kurang bermakna, sehingga menyebabkan rendahnya motivasi dan hasil belajar siswa. Oleh karena itu perlu diterapkan pendekatan saintifik dalam mendukung kurikulum 2013. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran bahasa Jawa kelas SD Negeri 1 Karanganyar. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian fenomenologi. Data penelitian diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data diperoleh melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan impementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran bahasa Jawa pada siswa kelas lima tentang tembang Pangkur melalui lima tahap yaitu: mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi, mengomunikasikan serta implikasi terhadap motivasi belajar peserta didik. Namun dalam pelaksanaan implementasi pendekatan saintifik 5M dilakukan tidak harus urut namun menyesuaikan dengan situasi dan kondisi saat pembelajaran. Lima tahap tersebut telah dilaksanakan di SD Negeri 1 Karanganyar dengan baik dan optimal serta berimplikasi terhadap motivasi belajar siswa sangat tinggi.

Publishing Info

Copyright © 2021 The Author(s). Published by Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia.  This is an open access article licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

✉ **Corresponding Author:** (1) Budiono, (2) SD Negeri Karanganyar, (3) Pekiringan, Karangmoncol, Purbalingga, Jawa Tengah, (5) Email: budionocalm@gmail.com

Pendahuluan

Muatan lokal merupakan mata pelajaran untuk mengembangkan kompetensi sesuai dengan ciri khas dan potensi daerah, seperti keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang telah ada (Mulyasa, 2010). Muatan lokal juga dapat diartikan sebagai segala potensi dan kekayaan daerah yang menjadi karakteristik suatu daerah tertentu. Bentuk dari muatan lokal dapat berupa budaya, adat istiadat dan bahasa daerah (Nafisah, 2016).

Muatan lokal untuk Provinsi Jawa Tengah yang dipilih oleh Gubernur Jawa Tengah dengan ketetapan nomor 423.5/15322 tentang diberlakukannya kurikulum Muatan Lokal Bahasa Jawa untuk SD/SDLB/MI, SMP/SMPLB/MTs, SMA/SMALB/MA dan SMK negeri dan swasta khusus di Provinsi Jawa Tengah. Muatan Lokal Bahasa Jawa diwajibkan menjadi muatan lokal yang harus dilaksanakan di Provinsi Jawa Tengah.

Bahasa daerah digunakan sebagai lambang kebanggaan daerah, lambang identitas daerah, dan alat komunikasi di dalam keluarga dan masyarakat daerah (Wibawa, 2011). Mata pelajaran bahasa Jawa di SD berisi tentang pembelajaran bahasa, sastra, dan budaya Jawa. Tujuan pembelajaran bahasa Jawa di SD adalah agar siswa dapat berkomunikasi secara santun memiliki berbudi pekerti yang luhur sesuai budaya Jawa dan adat istiadat Jawa (Kurniati, 2015). Selain itu, pembelajaran bahasa Jawa merupakan wujud usaha mempertahankan atau nguriuri kebudayaan luhur Jawa (Nugiyantoro, 2011).

Dalam penyampaian mata pelajaran wajib muatan lokal bahasa Jawa dalam kurikulum 13 harus melalui pendekatan pembelajaran saintifik yang terpusat pada siswa atau *student centered approach*. Pendekatan saintifik dapat dijabarkan menjadi lima komponen yaitu: mengamati, menanya, mengeksplorasi atau menguji cobakan, mengasosiasikan atau menalar, dan mengkomunikasikan atau membangun jejaring (Daryanto, 2014).

Namun, dalam pelaksanaannya di SD Negeri 1 Karanganyar pendekatan saintifik dalam pembelajaran bahasa Jawa pada kelas lima dilaksanakan seperti biasa karena pendekatan saintifik merupakan hal baru bagi guru. Guru kelas lima yang mengajar bahasa Jawa tentang tembang pangkur masih bersifat tradisional. Pendekatan dan guru masih menggunakan metode ceramah, tugas, dan menggunakan media pembelajaran atau alat peraga seadanya. Selain itu, pembelajaran bahasa Jawa masih berpusat pada guru, sedangkan siswa kebanyakan hanya menerima informasi yang diberikan oleh guru.

Ada beberapa hal yang menghambat dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Jawa di SD Negeri 1 Karanganyar. Guru kelas lima belum terampil menggunakan menggunakan pendekatan saintifik dalam pembelajaran bahasa Jawa. Peserta didik sebagian besar kurang memahami berbagai materi bahasa Jawa seperti, arti kosa kata bahasa Jawa, unggah-ungguh basa Jawa, kurang menguasai huruf jawa, dan tembang-tembang Jawa.

Hasil dari wawancara dengan guru kelas lima merasa kesulitan dalam mengajar bahasa Jawa tentang tembang pangkur karena materi bahasa Jawa yang termuat dalam kurikulum 2013 merupakan bahasa Jawa pakem Solo dan Yogyakarta, sedangkan guru

dalam melakukan pembelajaran bersama peserta didik menggunakan bahasa Jawa dialek Banyumasan. Selain itu, peserta didik yang bersekolah di SD Negeri 1 Karanganyar beberapa ada yang berasal dari Padang, Jawa Barat, Jawa Timur, dan DKI Jakarta.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 1 Karanganyar, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Purbalingga, Provinsi Jawa Tengah Tahun Pelajaran 2019/2020 semester genap pada bulan Januari 2020 sampai bulan Juli 2020. Jenis penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian kualitatif (*Qualitative Research*), yaitu penelitian yang dilakukan secara individual maupun kelompok untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara, pedoman observasi, studi dokumenter, dan studi kepustakaan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi, maka dapat diketahui bahwa langkah-langkah dalam melakukan pendekatan saintifik pada pembelajaran bahasa Jawa Kelas V tentang tembang Pangkur di SD Negeri 1 Karanganyar Purbalingga adalah mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, memngasosiasi, dan mengkomunikasikan.

1. Mengamati

Dalam melakukan kegiatan pendekatan saintifik diawali dengan melakukan pengamatan. Kegiatan mengamati sangat bermanfaat untuk menyajikan objek yang nyata untuk memenuhi rasa keingintahuan peserta didik. Data dan informasi tentang kegiatan mengamati diperoleh melalui wawancara dan observasi. Guru melakukan kegiatan pengamatan dengan diawali menentukan objek pengamatan, menentukan pandangan observasi sesuai dengan objek yang akan diamati, menentukan data-data yang diperlukan dalam melakukan observasi, menentukan lokasi pengamatan, menentukan cara pengumpulan data, menentukan cara pencatatan atas hasil observasi. Hasil analisis yang didapatkan oleh penulis berdasarkan penelitian tersebut adalah setiap langkah guru dalam melakukan kegiatan mengamati sudah baik karena telah melalui prosedur yang telah ditetapkan. namun kurang optimal karena masih bisa ditingkatkan lagi.

Adapun yang perlu dioptimalkan adalah 1) dalam menentukan objek pengamatan guru belum memanfaatkan media observasi yang variatif, guru masih berpaku pada memanfaatkan buku teks pembelajaran sebagai media pembelajaran. 2) dalam membuat pedoman observasi guru hanya mengacu pada lembar pertanyaan dalam buku teks pelajaran bahasa Jawa kelas lima tentang tembang Pangkur.

Indikator di atas sesuai dengan pendapat Indriana dalam Avianto & Prasida (2018) penggunaan media yang tepat akan meningkatkan pengalaman belajar sehingga peserta didik bisa meningkatkan hasil belajar. Alasan yang dikemukakan oleh Indriana dalam Avianto dan Tan sesuai dengan pendapat Edgare Dale dengan teori “Cone Experience (Kerucut Pengalaman)”, sebagai dasar dalam penggunaan media pembelajaran. Menurut Kerucut

Pengalaman, bahwa pengetahuan bersifat abstrak apabila hanya disampaikan secara verbal. Sehingga, peserta didik hanya memahami dalam bentuk kata tanpa mengetahui makna yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu dalam meningkatkan pembelajaran di kelas guru perlu menggunakan media pembelajaran sebagai saran pendukung dalam pembelajaran (Bhakti, Astuti & Rahmawati, 2020).

2. Menanya

Kegiatan menanya merupakan upaya dalam memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk menyampaikan pertanyaan tentang apa yang telah dipelajari, disimak, dan dibaca mengenai tembang Pangkur. Guru membimbing peserta didik untuk mengajukan pertanyaan tentang tembang Pangkur sebagai objek yang diamati. Kegiatan bertanya dapat mengembangkan rasa keingintahuan peserta didik. Data dan informasi tentang kegiatan menanya diperoleh melalui kegiatan wawancara dan observasi.

Kegiatan menanya yang dilakukan guru adalah memberikan pertanyaan pada peserta didik saat pembelajaran dengan kalimat tanya mulai dari kognitif tingkat rendah samapi ke kognitif tingkat tinggi. Menurut Gunawan & Palupi (2016), pertanyaan kognitif yang berada ditingkat bawah yaitu pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), penerapan (*application*). Pertanyaan yang tergolong kognitif tingkat atas adalah analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), dan evaluasi (*evaluation*). Guru telah membuat kalimat tanya dalam pembelajaran bahasa Jawa tentang tembang Pangkur dari tingkat kognitif rendah sampai ke kognitif tingkat tinggi. Hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti berdasarkan penelitian yang dilakukan adalah guru telah mengemukakan pertanyaan pada peserta didik dengan kalimat tanya tingkat kognitif rendah dan kognitif tingkat tinggi.

Namun guru lebih banyak memberikan kalimat tanya tingkat kognitif rendah dibandingkan menggunakan kalimat tingkat kognitif tinggi. Indikasinya adalah 1) guru dalam pembelajaran lebih sering melontarkan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat pengetahuan seperti kata tanya apa, siapa, kapan, dimana, dan sebutkan. 2) kegiatan pembelajaran lebih banyak mengembangkan kemampuan pengetahuan, pemahaman, dan penerapan. 3) evaluasi pada akhir pembelajaran lebih banyak lebih dominan menguji kemampuan pengetahuan, pemahaman dan penerapan.

Kemampuan dalam berpikir tingkat tinggi menurut Pratiwi & Hapasri (2020) merupakan kemampuan berpikir yang memanipulasi informasi dan ide sehingga menghasilkan kesimpulan baru. Apabila seseorang menyatakan adanya keterkaitan antara informasi baru dengan informasi yang telah tersimpan, kemudian dihubungkan dan dikembangkan sehingga mencapai tujuan atau penyelesaian dapat menjelaskan orang tersebut memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi. Keterampilan berpikir tingkat tinggi diperlukan peserta didik dalam melakukan pembelajaran untuk memecahkan suatu permasalahan. Kemampuan berpikir tingkat tinggi dapat diukur dari jawaban yang dikerjakan peserta didik. Yang tergolong kemampuan berfikir tingkat tinggi jika menjawab tentang analisis, evaluasi, dan mencipta (Astuti et al., 2018). Pertanyaan yang disampaikan oleh guru pada peserta didik telah menyentuh pertanyaan yang bersifat HOTS, karena telah mengukur analisis, evaluasi, dan mencipta, walaupun belum sering.

3. Mengeksplorasi

Kegiatan mengeksplorasi merupakan proses pengumpulan informasi dalam pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik. Kegiatan eksplorasi diawali dengan menggali dan mengumpulkan informasi dari sumber lain seperti buku, termasuk dalam melakukan eksperimen tentang tembang Pangkur. Data dan informasi tentang kegiatan mengeksplorasi diperoleh melalui wawancara dan observasi. Menurut data hasil penelitian, peneliti memperoleh analisis bahwa guru telah melaksanakan langkah-langkah dalam

kegiatan mengeksplorasi pada pembelajaran bahasa Jawa tentang tembang Pangkur terdiri dari tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap tindak lanjut. Pada tahap persiapan guru menentukan tujuan eksperimen, mempersiapkan alat dan bahan, mempersiapkan tempat eksperimen, mempertimbangkan masalah keamanan, dan memberikan penjelasan kepada peserta didik mengenai tahapan-tahapan yang harus dilakukan.

Tahap pelaksanaan yang dilakukan guru adalah melakukan bimbingan kepada peserta didik dan mengamati kegiatan eksperimen, memperhatikan situasi secara keseluruhan, memberikan penyelesaian atas permasalahan yang muncul. Tahap tindak lanjut guru menerima hasil laporan kegiatan eksperimen dari peserta didik, melakukan pemeriksaan terhadap laporan hasil eksperimen dan memberikan umpan balik. Guru dan peserta didik melakukan diskusi mengenai permasalahan yang muncul dan mengembalikan peralatan pada tempatnya setelah melakukan eksperimen.

Peneliti melakukan analisis bahwa dalam kegiatan mengeksplorasi sudah optimal. Hal ini dapat dilihat pada kegiatan persiapan guru tidak kesulitan dalam menentukan banyaknya tujuan eksperimen yang akan dilakukan. Dalam kegiatan pelaksanaan peserta didik ada yang mengalami kesalahan prosedur namun sedikit. Sedangkan pada tindak lanjut siswa tidak mengalami kesulitan dalam membuat simpulan dan membuat laporan hasil eksperimen.

Hal tersebut sesuai dengan kegiatan dalam metode eksperimen. Metode eksperimen menurut Subekti & Ariswan (2016) ialah suatu cara penyajian mata pelajaran dimana siswa secara aktif terlibat untuk membuktikan dan menarik kesimpulan tentang objek atau keadaan. Eksperimen melatih siswa untuk mengumpulkan data dari hasil pengamatan (Astuti et, al., 2020). Kesimpulan diperoleh berdasarkan data hasil pengamatan. Menurut Subekti & Ariswan (2016) bahwa metode eksperimen lebih efektif apabila memberikan waktu bagi guru dan siswa untuk merencanakan eksperimen, melakukan diskusi tentang ide, kritis saat menganalisis pengamatan.

4. Mengasosiasi

Kegiatan menalar adalah cara berpikir logis dan sistematis berdasarkan fakta empiris sehingga menghasilkan kesimpulan. Data dan informasi tentang kegiatan mengasosiasi atau menalar diperoleh melalui wawancara dan observasi. Peneliti melakukan analisis bahwa guru telah melaksanakan tahapan-tahapan mengasosiasi. Guru dalam kegiatan mengasosiasi/menalar telah merancang bahan ajar sesuai dengan kurikulum 2013. Guru dalam kegiatan pembelajaran tidak menggunakan metode ceramah. Guru membuat bahan ajar yang dirancaang secara berjenjang atau hirarkis, diawali dari yang sederhana hingga kompleks. Kegiatan pembelajaran bertujuan memperoleh hasil yang dapat diukur dan diamati. Apabila terjadi kesalahan maka harus segera dikoreksi.

Peneliti melakukan analisis bahwa guru dalam melaksanakan kegiatan mengasosiasi sudah optimal. Namun perlu dioptimalkan lagi hal ini dapat dilihat dari penggunaan metode ceramah saat pembelajaran masih cukup besar yaitu 40% dibandingkan metode lainnya. Guru dalam melakukan pelatihan perilaku yang baik kepada peserta didik agar menjadi kebiasaan dilakukan hanya sebanyak tiga kali.

Menurut Perta, Ansori & Karyadi (2017), bahwa kemampuan menalar merupakan kemampuan berpikir secara logis dan sistematis berdasarkan fakta empiris sehingga mendapatkan kesimpulan. Peserta didik diharapkan dapat menghubungkan hasil pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Pada abad 21 siswa dituntut untuk menguasai 4C yaitu keterampilan *Creative*, *Critical thinking*, *Communicative*, dan *Collaborative*. Pendidikan masih menjadi harapan untuk menjadi pilar bagi kaum muda generasi yang intelektual dan berkarakter. Intelektual dan karakter adalah paket lengkap yang harus memiliki dalam menjalani era milenial (Ermawati & Adipitoyo, 2020).

Beberapa peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami konsep, menginterpretasi dan menganalisis data hasil percobaan, serta kesulitan untuk menjelaskan permasalahan. Kesulitan dalam menjelaskan permasalahan disebabkan oleh kurangnya siswa dalam kemampuan menalar. Faktor yang mempengaruhi yaitu pembelajaran belum menekankan pada aktivitas berpikir sehingga peserta didik kurang aktif dalam melaksanakan pembelajaran dan mengasah penalaran. Pemahaman yang mendalam diharapkan mampu meningkatkan penalaran.

5. Mengkomunikasikan

Kegiatan mengkomunikasikan merupakan penyampaian hasil pengamatan dan pemberian kesimpulan atas analisis yang dilakukan secara lisan dan tertulis. Kegiatan mengkomunikasikan sangat bermanfaat bagi peserta didik untuk menjabarkan pemahaman mereka mengenai hal yang telah dipelajari dengan cara menulis mengenai hal yang ditemukan pada saat mencari informasi. Data dan informasi tentang kegiatan mengamati didapatkan dari wawancara dan observasi. Kegiatan mengkomunikasikan yang dilakukan guru dengan langkah membebaskan peserta didik dalam menyampaikan hasil pengamatan secara lisan dan tertulis. Kegiatan ini dilakukan setelah melaksanakan eksperimen. Sedangkan penyampaian simpulan yaitu dengan mempresentasikan di depan kelas yang dilakukan oleh perwakilan setiap kelompok.

Peneliti melakukan analisis bahwa guru dalam melaksanakan kegiatan mengkomunikasikan hasil eksperimen yang dilakukan peserta didik dilakukan secara tertulis dan lisan. Secara tertulis dengan membuat laporan tertulis yang dikumpulkan pada guru. Sedangkan dalam bentuk lisan peserta didik menyampaikan hasil eksperimen di depan kelas. Dalam kegiatan akhir peserta didik bersama guru berdiskusi menyimpulkan hasil eksperimen tembang Pangkur. Kegiatan mengkomunikasikan yang dilakukan guru sudah optimal karena peserta didik tidak mengalami kesulitan dalam menyusun laporan hasil eksperimen. Peserta didik berani tidak segan untuk maju presentasi di depan kelas.

Hal di atas sesuai dengan pendapat Lepiyanto (2014), bahwa dalam mengkomunikasikan hasil observasi, peserta didik dapat mengemukannya dalam bentuk gambar, bagan dan tulisan. Peserta didik melakukan analisis hasil pengamatan ke dalam teks tembang Pangkur kemudian memberikan beberapa keterangan. Peserta didik dapat menjabarkan pemahamannya mengenai hal yang telah dipelajari kepada teman, sehingga dapat memunculkan pertanyaan apabila terdapat perbedaan. Indikator keterampilan proses termasuk dalam mengklasifikasikan data dan meramalkan tidak muncul karena kegiatan praktikum pada tembang Pangkur belum berorientasikan pendekatan ilmiah yang diharapkan dapat mendorong peserta didik berpikir ilmiah dan mampu menyelesaikan persoalan. Menurut Lepiyanto (2014) proses pembelajaran tembang Pangkur yang dilakukan siswa tidak hanya mendengar, mencatat, dan menghafal, tetapi dapat memanipulasi dan memberikan sanggahan mengenai informasi.

Simpanan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa pendekatan saintifik sangat berpengaruh terhadap mata pelajaran Bahasa Jawa tentang Tembang Pangkur. Peserta didik bisa menerapkan dan mengimplementasikan dengan baik Langkah-langkah saintifik dalam pembelajaran Bahasa Jawa. Implikasi penerapan

pendekatan saintifik dalam pembelajaran dapat berdampak positif bagi peserta didik dan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Guru kelas V yang mengajar bahasa Jawa dalam hal pemanfaatan berbagai sumber belajar bahasa Jawa, sehingga para guru dapat lebih mengoptimalkan keberadaan atau pendekatan saintifik dalam penggunaan pembelajaran khususnya dalam pembelajaran bahasa Jawa.

References

- Astuti, I. A. D., Dasmo, D., Nurullaeli, N., & Rangka, I. B. (2018). The impact of pocket mobile learning to improve critical thinking skills in physics learning. *In Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1114, No. 1, p. 012030). IOP Publishing.
- Astuti, I. A. D., Okyanida, I. Y., Bhakti, Y. B., & Dewati, M. (2020). Increasing the Students' Practicum Skills via Flipped Classroom Model. *In 1st International Conference on Folklore, Language, Education and Exhibition (ICOFLEX 2019)* (pp. 364-369). Atlantis Press.
- Avianto, Y. F., & Prasida, T. A. S. (2018). Pembelajaran Aksara Jawa Untuk Siswa Sekolah Dasar Dengan Menggunakan Media Board Game. *Aksara*, 30(1), 133-148.
- Bhakti, Y. B., Astuti, I. A. D., & Rahmawati, E. Y. (2020). Improving Students' Problem Solving Ability Through Learning Based Videoscribe. *JIPF (Jurnal Ilmu Pendidikan Fisika)*, 5(2), 61-67.
- Daryanto. (2014). *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Gava Media.
- Ermawati, Y., & Adipitoyo, S. (2020). Building the Character of Elementary School Students through Javanese Language Learning. *In International Conference on Research and Academic Community Services (ICRACOS 2019)* (pp. 157-161). Atlantis Press.
- Gunawan, I., & Palupi, A. R. (2016). Taksonomi Bloom–revisi ranah kognitif: kerangka landasan untuk pembelajaran, pengajaran, dan penilaian. *Premiere educandum: jurnal pendidikan dasar dan pembelajaran*, 2(02).
- Kurniati, E. (2015). Implementasi pembelajaran bahasa jawa sd yang integratif komunikatif berbasis folklore lisan sebagai wujud konservasi budaya. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 32(2).
- Lepiyanto, A. (2014). Analisis Keterampilan Proses Sains pada Pembelajaran Berbasis Praktikum. *Jurnal Bioedukasi*, 5 (2), 159.
- Mulyasa, E. (2010). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Nafisah, D. (2016). Peran pendidikan muatan lokal terhadap pembangunan karakter bangsa. *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4(2), 451-468.
- Nurgiyantoro, B. (2011). Wayang dan pengembangan karakter bangsa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1).
- Perta, P. A., Ansori, I., & Karyadi, B. (2017). Peningkatan aktivitas dan kemampuan menalar siswa melalui model pembelajaran siklus belajar 5E. *Diklabio: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Biologi*, 1(1), 72-81.
- Pratiwi, B., & Hapsari, K. P. (2020). Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Dalam Pemanfaatan YouTube Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(2), 282-289.

- Subekti, Y., & Ariswan, A. (2016). Pembelajaran fisika dengan metode eksperimen untuk meningkatkan hasil belajar kognitif dan keterampilan proses sains. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 2(2), 252-261.
- Wibawa, S. (2011). Struktur Kurikulum Mata Pelajaran Bahasa Jawa di Sekolah. dalam Muhammad, Rohmadi dan Lili, Hartono (Ed.). *Kajian Bahasa Sastra dan Budaya Jawa: Teori dan Pembelajarannya*, 15.